

# TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN (Studi Pada Daur Hidup Orang Mandar di Kabupaten Pol man)

## *Oral Tradition as Educational Media (A Study on Mandarese Lifecycle in Polman Regency)*

**Oleh: Idham\***

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A. P. Pettarani No.72 Makassar

E-mail: [idbodi@yahoo.co.id](mailto:idbodi@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Sasaran penelitian ini adalah tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang diekspresikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini mengangkat dua pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Tradisi lisan apa saja yang ada dalam siklus hidup masyarakat Mandar? dan 2) Unsur pendidikan apa saja yang ada dalam tradisi lisan sebagai media pendidikan bagi masyarakat Mandar? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi ethnografi praktis (practical ethnography). Penelitian ini diadakan di kecamatan: Polewali, Tapango, Tinambung, Balnipa, Limboro, dan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Adapun cara pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi, serta FGD (Focus Group Discussion).*

**Kata Kunci:** tradisi lisan, daw hidup, siklus hidup

### Abstract

*The object of the research was oral tradition implying religious values expressed by Mandar community. Research was addressed to answer the two following questions: 1) what oral tradition affecting Mandar community life cycle? and 2) what was the educational element in that oral tradition?*

*Research was qualitative and used practical ethnography strategy (practical ethnography) and conducted in regencies: Polewali, Tapango, Tinambung, Balnipa, Limboro, and Campalagian, Mandar, West Sulawesi. Data was collected through in depth interview, involved observation, documentation and FGD (Focus Group Discussion).*

*Result shows that: 1) rich cultural heritage of moral and religious value transmitted through oral tradition exists in life cycle of Mandar community, and 2) the oral tradition has a role as educational media for community.*

**Key words:** oral tradition, life cycle.

## PENDAHULUAN

**M**anusia terlahir dengan potensi yang melekat padanya. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berinteraksi dengan alam lingkungannya. Dalam interaksi tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa verbal dan non-verbal digunakan menyampaikan pesan sebelum ditemukannya tulisan. Bahasa Verbal maupun non-verbal selalu mengalami perubahan seiring situasi dan kondisi orang yang menuturkan dan melakonkan, berbeda dengan bahasa yang ada dalam tulisan (naskah)<sup>1</sup> yang tetap stabil. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sangat banyak khazanah bangsa, berupa sastra dan tadisi yang belum dituliskan. Padahal, semua suku bangsa yang mendiami nusantara memiliki khazanah tersebut. Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indo-

nesia terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut. Bahkan kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itupun sebagian besar generasi tua<sup>2</sup>. Demikian halnya suku bangsa yang memiliki tradisi tulis, yakni hanya sekitar 13 suku bangsa. Di Sulawesi Selatan, dari empat suku bangsa yang ada, yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Hanya tiga suku bangsa yang disebutkan pertama yang memiliki memiliki aksara dan tradisi tulis.

Salah satu tujuan penelitian lektur keagamaan adalah untuk dapat menjadi sarana pengembangan keagamaan yang lapang dan toleran selaras dengan wawasan kebangsaan dan kebhinnekaan.<sup>3</sup> Hal ini menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia yang kian hari semakin jauh meninggalkan identitas kebangsaannya, ditandai dengan kecenderungan

<sup>1</sup> Mengenai naskah (naskah klasik) oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Makassar telah melakukan inventarisasi dan digitalisasi naskah klasik di Indonesia Bagian Timur, selama dua tahun terakhir. Dari hasil penelitian tersebut telah terinventarisir dan terdigITALkan lebih dari 200 naskah klasik.

<sup>2</sup> Kompas, Rabu 14 November 2007, h. 12

<sup>3</sup> Atho Mudzhar. 2009. *Pengembangan Jaringan Riset dalam rangka penguatan peran Agama dalam pembangunan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama Badan Litbang dan Diklat, h. 11-12

bergantinya budaya asli daerah dan melebur ke dalam budaya global yang dianggap sebagai kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern.

Implikasi perkembangan zaman yang begitu cepat mengakibatkan kebudayaan setiap bangsa menjadi cenderung mengarah kepada globalisasi melibatkan manusia secara menyeluruh. Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa, terutama dalam aspek keagamaan yang sudah menyatu ke dalam ritual kebudayaan masyarakat.<sup>4</sup>

Terkait dengan kebudayaan masyarakat, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan<sup>5</sup>, dimana hal-hal tersebut diantaranya tersaji dalam siklus hidup manusia mulai dari lahir sampai mati dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang melalui tradisi lisan atau yang dikenal juga dengan sastra lisan.<sup>6</sup>

Penelitian tradisi lisan dapat diamati melalui sajian siklus hidup manusia berupa ekspresi keagamaan dan kebudayaan. Siklus hidup manusia Indonesia sungguh sangat beragam dan khas berdasarkan ciri daerah-daerah dimana kelompok manusia atau masyarakat berada, demikian halnya masyarakat Mandar yang mendiami provinsi Sulawesi Barat (sebagai lokasi penelitian) yang mempunyai kekayaan nilai-nilai yang

terkandung dalam siklus hidup masyarakatnya. Sehingga untaian tergerusnya kekayaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam siklus hidup masyarakat Mandar harus segera diantisipasi dengan melakukan penelitian sebagai langkah penyelamatan.

Banyak tradisi lisan terlupakan oleh masyarakat, sehingga perlu upaya pelestariannya. Pelestariannya menjadi penting karena tradisi lisan mengandung muatan-muatan kearifan lokal yang menunjang arah kebijakan pembangunan di bidang agama seperti tercantum dalam rancangan RPJMN 2010-2014, utamanya penvujudan kehidupan sosial yang harmonis, rukun, dan damai di kalangan ummat beragama.<sup>7</sup>

Penelitian tradisi lisan keagamaan masih sangat kurang. Penelitian yang pernah ada, khususnya pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar adalah penelitian Shadiq Kawu<sup>8</sup> dan Sirajuddin Ismail.<sup>9</sup> Shadiq Kawu meneliti folklore dan kehidupan keagamaan bagi migran Bugis studi tentang upacara kelahiran di Desa Soro Kabupaten Dompu. Penelitian ini terfokus mempelajari adat kebiasaan yang masih sering dilakukan masyarakat Bugis. Kebiasaan yang dimaksudkan adalah tradisi-tradisi lokal yang sering dan biasa dilakukan masyarakat Bugis sebagai bagian dari produk budaya lokal. Kebiasaan itu masih terus dilaksanakan ketika para migran Bugis meninggalkan pusat-pusat wilayah etnisnya dan kemudian menetap di luar daerah Sulawesi Selatan.

Adapun Sirajuddin Ismail meneliti folklore dan kehidupan keagamaan bagi migran Bugis studi tentang aspek keagamaan dalam pembuatan perahu di Daru, Bima. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pembuatan perahu tradisional yang dibuat oleh seorang *panrita*

<sup>4</sup> Bahwasanya ekspersi kebudayaan masyarakat Indonesia telah banyak diinspirasi dari pemahaman keagamaan, sehingga banyak nilai-nilai budaya yang mencerminkan wujud religius dan bahkan sarat dengan pesan-pesan keagamaan yang bersifat mendidik bagi masyarakat. Pada masyarakat Mandar dikenal "*Adaq makkesaraq, saraq makkeadag*" (adat bermuansa agama, agama bermuansa adat). Bahkan pertautan antara adat dan agama juga ada pada suku bangsa lain di Indonesia, seperti pada masyarakat Minangkabau dan Gorontalo "adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan adat".

<sup>5</sup> Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

<sup>6</sup> Dalam masyarakat Nusantara tradisi lisan mempakan bagian dari kebudayaan yang sudah berakar, diwariskan turun-temurun. Tradisi lisan dapat hidup berabad-abad, karena dipandang bermanfaat oleh pemiliknya, antara lain sebagai media pendidikan dan pengesah pranata sosial. Secara sederhana, pengertian tradisi lisan, adalah segala sesuatu yang bersifat tradisional dalam lingkungan suatu kelompok masyarakat, yang diwariskan turun temurun melalui lisan, dan atau disertai contoh perbuatan. Batasan tersebut adalah penyederhanaan dari definisi folklor yang dilansir oleh Danandjaya. (lih. James Danandjaya. 1990, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam Aminuddin (Ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3, h. 2)

<sup>7</sup> Atho Mudzhar, *op.cit.*, h. 11-12.

<sup>8</sup> A. Shadiq Kawu. 1999. *Folklore dan Kehidupan Keagamaan Bagi Migran Bugis: Studi tentang upacara kelahiran di Desa Soro Kabupaten Domu*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

<sup>9</sup> Sirajuddin Ismail. 1999. *Folklore dan Kehidupan Keagamaan Bagi Migran Bugis: Studi tentang aspek keagamaan dalam pembuatan perahu di Daru Kabupaten Bima*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

*lopi* (tukang pembuat perahu), seorang pembuat perahu harus memiliki ilmu hakikat, karena yang akan dilakukannya berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Pembuatan perahu bagi migran Bugis di daerah penelitian ini, masih berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Periode selanjutnya, terjadi akulturasi budaya budaya lokal (Bima) dengan budaya migran (Bugis).

Dua penelitian di atas, adalah penelitian bidang folklore, belum ada penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar tentang penelitian tradisi lisan secara khusus, dimana tradisi lisan adalah bagian kecil dari folklore. Penelitian ini berfokus pada penelitian tradisi lisan keagamaan di Indonesia bagian timur yaitu di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Adapun masalah pokok penelitian ini adalah: 1) Tradisi lisan apa saja yang ada dalam siklus hidup masyarakat Mandar? dan 2) Unsur pendidikan apa saja yang ada dalam tradisi lisan sebagai media pendidikan bagi masyarakat Mandar? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Kegunaannya adalah sebagai masukan bahan pembuatan kebijakan Departemen Agama dalam upaya melestarikan nilai budaya nusantara. Khususnya budaya tradisi lisan yang tampak mulai berkurang pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi lisan adalah bagian kecil dari folklore<sup>10</sup>. Tradisi lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Adapun ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara<sup>11</sup>, adalah:

1. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional,
2. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya,

<sup>10</sup> Dundes (1965: 3), mendefinisikan folklore secara etimologis. Folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merujuk kepada kelompok populasi yang juga berarti kolektif, *lore* adalah sebuah tradisi *folk*, yaitu: *mite* (*myths*), legenda (*legends*) dongeng (*folktales*), lelucon (*Jokes*), peribahasa (*proverbs*), teka-teki (*riddles*), nyanyian doa (*chants*), jimat atau guna-guna (*charms*), doa seperti doa sebelum makan (*blessings*), hinaan (*insults*), godaan (*teases*), minum untuk keselamatan (*toasts*), serangkaian kata atau kalimat yang sulit diucapkan (*tongue-twisters*) salam (*greeting*), ungkapan berpisah (*leave leaking formulas*). Di samping itu, juga termasuk folklore: pakaian rakyat (*folk costume*), drama rakyat (*folks drama*), kesenian rakyat (*folk art*), kepercayaan rakyat (*folk belief*), obat-obatan rakyat (*folk medicine*), musik instrumen rakyat (*folk instrumental music*), nyanyian rakyat (*folk songs*) seperti nyanyian nina bobok, kelonan (*lullabies*) atau balada (*ballads*), ungkapan rakyat (*folk speech*), tamsilan rakyat (*folk simile*), folk metaphor, dan nama (*names*) seperti julukan ataupun gelar.

<sup>11</sup> Suwardi Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress, h. 15.

<sup>12</sup> Suripan Sadi Hutomo. 1999. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Tradisi lisan*. Surabaya: HISKI Komda Jawa Timur, h. 62.

3. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, dan
4. Sering yang agak umum, yaitu; a) tradisi lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan b) tradisi lisan sering bersifat menggurui.

Berdasarkan ciri-ciri tradisi lisan tersebut, bahan-bahan tradisi lisan sangat banyak. Tradisi lisan ada yang sudah populer dan ada yang belum banyak dikenal. Jenis-jenis tradisi lisan amat banyak tak jauh berbeda dengan sastra tulis. Menurut Hutomo<sup>12</sup>, bahan tradisi lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

1. Bahan yang bercorak ceritera: a) ceritera-ceritera biasa (*tales*), b) mitos (*myths*), c) legenda (*legends*), d) epik (*epics*), e) ceritera tutur (*ballads*), f) memori (*memorates*).
2. Bahan yang bercorak bukan bahan ceritera: a) ungkapan (*folk speech*), b) nyanyian (*songs*), c) peribahasa (*proverbs*), d) teka-teki (*riddles*), e) puisi lisan (*rhymes*), f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), g) undang-undang atau peraturan adat (*law*).
3. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): a) drama panggung, dan b) drama arena.

Dari bahan kajian tradisi lisan yang ada pada masyarakat tersebut, ada juga yang dikemas dalam bentuk permainan. Hal ini yang menyebabkan tradisi lisan lebih menarik, di samping di dalamnya memang kaya nilai-nilai humanis yang patut diserap. Apalagi penyampaian tradisi lisan biasanya diiringi dengan sindiran-sindiran dan senda gurau yang penuh kegembiraan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk *homo ludens* yang gemar bermain. Karena manusia adalah makhluk *homo ludens*, yakni makhluk yang gemar bermain, bersastra atau berceritera. Hal ini akan tampak juga dalam tradisi lisan, terutama ketika seorang ibu menimang-nimang anaknya sambil berdendang. Hakikat manusia sebagai *homo ludens*, sering memengaruhi dirinya lebih tertarik pada tradisi

lisan. Oleh karena tradisi lisan lebih menarik dan unik, biasanya pemilik dan penikmat tradisi lisan akan terhibur.

Ada beberapa konsep utama yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini, agar memperoleh kesamaan pandangan dan pemahaman tentang makna yang dibahas. Adapun konsep utama yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah, yaitu: 1) Tradisi lisan, tradisi lisan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan dan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam siklus hidup masyarakat mulai dari proses kehamilan, kelahiran sampai kematian, 2) Siklus hidup (*life cycle*) biasa juga disebut daur hidup, mengandung pengertian yang ditujukan kepada siklus dalam lingkaran perjalanan hidup-kehidupan manusia secara berputar (berproses) baik sebagai individu atau masyarakat pendukung Budaya kelompok etnik tertentu. Daur hidup banyak dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia secara individual maupun kelompok masyarakat telah diikat oleh religi dan menjadi tradisi-budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi kepribadian suku etnik tertentu, 3) Tradisi lisan keagamaan adalah tradisi lisan yang mengandung nilai sosial keagamaan, berupa moral, akhlak, pendidikan, dan petuah-petuah yang dituturkan oleh masyarakat setempat, dan 4) Media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar-mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara penutur dan pendengar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi ethnografi praktis (*practical ethnography*)<sup>TM</sup>. Penelitian ini diadakan di kecamatan: Polewali, Tapango, Tinambung, Balanipa, Limboro, dan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sasaran penelitian ini adalah tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang diekspresikan oleh masyarakat setempat yang dapat diamati melalui siklus hidupnya. Adapun cara pengambilan data dilakukan dengan wawancara

mendalam, pengamat anterlibat, dan dokumentasi, serta FGD (*Focus Group Discussion*). Adapun analisis data digunakan pendekatan relativisme. Pendekatan relativisme adalah pendekatan yang menangkap makna apresiasi, pikiran, perilaku yang dianggap bermakna oleh pemangku budaya.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Kebudayaan Masyarakat Mandar di Kab. Polman

Nilai-nilai budaya tinggi dalam berbagai konsep-konsep yang sangat modern telah dippunyai dan diamalkan oleh orang-orang Mandar sebelum diobrak-abrik oleh penjajah Belanda. Berdasarkan cerita rakyat seperti yang direkam oleh Van Leyds (1940) menyebutkan bahwa tanah Mandar telah dipimpin oleh 41 Tomakaka, yaitu suatu bentuk kepemimpinan yang ada sebelum kerajaan. Tomakaka berhasil menciptakan interaksi yang baik melalui koalisi ataupun perang antar mereka yang pada akhirnya memunculkan *Amaraqdiang-Amaraqdiang di Pitu Baqban Binanga* dan *Pitu Ulunna Saluq*.<sup>15</sup>

Salah satu konsep pemerintahan *Amaraqdiang* yang bernilai luhur adalah oleh *maraqdia* Balanipa IV Daetta, yang berbunyi:

*Naiyya maraqdia, tammatindo dibongi, terrare diallo namandaung mata, dimamatanna daung ayu, dimalimbonna rura, dimadinginna litaq, diajarianna banne tau, diateppuanna agama.*

(Sesungguhnya seorang raja-pemimpin, tidak akan terlena dalam lelap tidur dikeheningan malam, tidak akan berdiam atau berpangku tangan di waktu siang hari, namun ia terus berpikir dan berusaha untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian, berlimpah ruahnya hasil perikanan dan tambak-tambak, terciptanya kedamaian dan ketentraman, demi menjaga kelangsungan hidup manusia serta sempurnanya ajaran agama).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> James Danandjaya. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam Aminuddin (Ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3, h. 98

<sup>15</sup> Metode *ethnography praktis* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Andrew P. Vayda dan sejumlah anggota penelitiannya pada tahun 1979-1984. Dapat dilihat dalam Tim Peneliti Kontras. 2004. *Ringkasan Eksekutif: Ketika Moncong Senjata Ikut Bemiaga (Keterlibatan Militer dalam Bisnis di Bojonegoro, Boven Dogoel dan Poso)*. Jakarta: Kontras; lihat juga Mering Ngo. 2004. *Kontekstualisasi Progresif dan Etnografi Praktis: Usulan Metodologi untuk Mengkaji Bisnis Militer dan Konsekwensinya*, Makalah Workshop Kontras "Bisnis Militer, Korupsi dan Pelanggaran HAM: Sebuah Potret Bisnis Militer dalam Kehidupan Sehari-hari di Jawa Timur, Sulawesi tengah dan Papua". Cibogo, 26-29 Januari 2004.

<sup>16</sup> Darmawan Mas'ud Rahman. 1988. *Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*. Ujungpandang: PPs UNHAS.

<sup>17</sup> Muh. Idham Khalid Bodi. 2005. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*, Cet.I, PT. Graha Media Celebes: Jakarta, h. 80.

Secara historis, Mandar terdiri atas 14 kerajaan. tujuh kerajaan di bagian hulu (*pitu ulunna salu*) dan tujuh kerajaan di muara (*pitu baqbana binanga*). adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah daerah pantai yang berfokus di kabupaten Polewali Mandar.

### **Tradisi lisan dalam Siklus Hidup Masyarakat Mandar di Kab. Polman**

Berbeda lazimnya dengan studi terhadap makhluk hidup pada umumnya yang hanya menonjolkan siklus hidup dari aspek biologisnya. Studi terhadap manusia dapat mencakup aspek biologis dan sosiologis, bahkan spiritualis. Dalam diri manusia terdapat tahapan proses kehidupan yang menarik, bahkan terdapat fase-fase istimewa yang diupacarakan dengan khas dan berbeda-beda di daerah satu dengan daerah lainnya. Bagi masyarakat Mandar di Polewali Mandar mereka mengenal ritual turun temurun dari nenek moyang mereka dan diwariskan secara lisan atau disebut tradisi lisan. Hasil penelitian tradisi lisan pada siklus hidup manusia Mandar di Polewali Mandar dapat dilihat pada acara: 1) *meuriqldiuriq* (acara kehamilan delapan bulanan), 2) menyambut kelahiran bayi, 3) *mappadaiq toyang* (*parrimbang*), 4) *mesunnaq* (khitanan), 5) upacara perkawinan (jodoh dan perkawinan ideal, jenis-jenis perkawinan mandar, tahapan perkawinan, tahapan hari perkawinan, tahapan sesudah perkawinan), 6) upacara kematian, 7) ritual membuka lahan, 8) *mendaiq boyang* (menaiki rumah), 9) *mappande boyang* (syukuran menempati rumah), 10) *melluas* turun laut dan *melluaq* turun sungai, 11) *mappasoroq* (memohon kesembuhan), 12) pamali, 13) *macceraq koroang* dan *mappatammaq* (*saiyang pattuqduq*), dan 14) kesenian rakyat (*parraw ana*, *passayang-sayang*, *pakkacaping*, *paqgonggaq*, *pakkeke*, *paccalong*, dan lain-lain).

### **Unsur Pendidikan dalam Tradisi lisan sebagai Media Pendidikan pada Masyarakat Kab. Polman**

Perkembangan kebudayaan manusia dari sejak zaman batu sampai sekarang tampak sebagai suatu rangkaian sejarah panjang, di dalamnya terbentang lebar segala rupa aspek prilaku hidup dan kehidupan manusia yang sangat beraneka ragam. Perubahan tatacara pengelolaan hidup dari zaman ke zaman adalah suatu keniscayaan yang nyata, mulai dari pemanfaatan alat sederhana sampai kepada pemanfaatan alat canggih. Sesungguhnya ia merupakan suatu penge-

tahuan yang berproses akumulatif berjalan bertahap menuju suatu titik kesempurnaan.

Segala bentuk pencapaian kebudayaan hari ini, selalu mempunyai garis akar yang jelas berasal dari masa lampau. Semakin tinggi intensitas pergerakan perilaku manusia dalam suatu kurun waktu dan tempat semakin menggambarkan kebesaran ekspresi kebudayaannya, sehingga untuk melihat dan menelusuri jejak akar budaya suatu bangsa, hendaknya memotret perilaku masyarakatnya. Perilaku yang diyakini sebagai suatu warisan yang senantiasa dilaksanakan secara turun temurun dari masa ke masa.

Transfer *knowledge* tentang perilaku kebudayaan melalui cara verbal dan non verbal dari suatu generasi ke generasi berikutnya, itulah kemudian disebut dengan tradisi lisan<sup>17</sup>, jadi tradisi lisan pada dasarnya adalah media penyampaian pengetahuan dari generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan biasanya mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat yang biasanya didengarkan dan dihayati bersama-sama. Manusia zaman dahulu belum mengenal tulisan menurunkan ajaran-ajaran dan petuah-petuah adat mereka secara lisan (dari mulut ke mulut), serta perilaku (tindak dan laku) satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa dan tingkah laku menjadi media untuk menyatakan gagasan atau menyampaikan suatu nilai. Menurut seorang filsuf Yunani yang sangat terkenal, Plato, bahasa dipakai untuk membuat tiruan (menirukan) gambaran dari kenyataan yang sebenarnya. Aktivitas sastra (lisan) juga merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus model dari kenyataan ideal (yang diharapkan).

Menurut sejarahnya, tradisi lisan berkembang lebih dahulu daripada sastra tulis. Dalam keseharian, aktivitas ini terjadi ketika seorang ibu memberi nasehat kepada anaknya, atau para tetua adat memberi petuah kepada anggota-anggota masyarakatnya, serta segala aktivitas manusia untuk mengekspresikan perasaannya tentang manusia, alam, dan tempat hidupnya, sebenarnya merupakan bentuk-bentuk tradisi lisan. Dalam bahasa yang sangat sederhana, sastra dapat dipahami sebagai cara manusia mengekspresikan pengalaman batinnya tentang rasa senang, rasa sedih, rasa dicintai, atau rasa marah karena sebuah penolakan atau pengingkaran.

**Tradisi lisan atau tradisi lisan juga disebut dengan naskah tutur yaitu naskah yang tidak dirumuskan dalam bentuk tulisan.**

Aktivitas tradisi lisan pada masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar telah dipaparkan melalui siklus hidupnya terkait kebiasaan masyarakat. Kebiasaan masyarakat tersebut adalah untuk menyatakan gagasan dan menggunakan daya-upayanya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tradisi lisan bukan hanya ekspresi verbal melainkan mencakup semua bentuk aktivitas, karena terkadang kata-kata (sebagai lambang-lambangbunyi) tidak cukup mampu menggambarkan (mengekspresikan) secara utuh pengalaman batin manusia tentang rasa sedih, senang, marah, cinta dan takjub.

Setelah pemaparan tradisi lisan yang terdapat pada siklus hidup masyarakat Mandar, berikut ini dibahas mengenai bagaimana tradisi lisan tersebut dijadikan sebagai media pendidikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan melihat unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut dan menganalisa harapan-harapan yang dimaksudkan atau yang terkandung di dalamnya.

#### a. Unsur pendidikan dalam acara *meuriq*

Penentuan hari yang dipilih pada saat setelah delapan hari, enam hari atau empat hari bulan kehamilan yang berjalan akan berakhir. Pemilihan bilangan genap dimaksudkan sebagai harapan yang sempurna, dimana *gannaq* dalam bahasa Mandar dianggap sebagai sesuatu yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Hal ini senada dengan kata *arua* (delapan) yaituparua artinya benar, *annang* (enam) artinya *masannang* (senang, sejahtera), dan *appeq* (empat) artinya empat penjuru mata angin. Kesemuanya merupakan ekspresi pikiran positif yang mengandung harapan dan cita-cita yang luhur yang dialamatkan kepada bayi yang tak lama lagi akan segara lahir.

Dalam teori pendidikan terdapat teori tentang kekuatan pikiran positif, dan telah diteliti bagaimana ampuhnya pikiran positif terhadap perkembangan hidup anak manusia. Sudah menjadi pengetahuan umum tentang bagaimana jadinya dua buah gelas air yang sama jenis sumber dan takarannya, setiap hari satu buah gelas dibisikkan kata-kata positif dan satunya lagi senantiasa dibisikkan kata-kata negatif dengan waktu dan frekwensi yang sama, perlakuan tersebut terus menerus dilakukan. Hasilnya adalah suatu pembuktian akan kekuatan sugesti di mana air yang terdapat dalam

gelas yang selalu dibisikkan dengan kata-kata positif tampak memancarkan bulir-bulir air yang semakin jernih. Sedangkan air pada gelas yang selalu dibisikkan kata-kata negatif seolah terkuluk dan menampakkan guratan-guratan hitam yang tak beratur.

Chopra, seorang peneliti menemukan bahwa setiap sampel DNA plasenta "berubah bentuk menurut perasaan peneliti." Ketika peneliti merasakan emosi positif, seperti cinta, kegembiraan, dan terima kasih; DNA "merespon dengan santai: untaian melonggar dan benar-benar memanjang." Ketika peneliti merasakan emosi negatif, seperti marah, takut, frustasi, atau stress; DNA "terikat rapat dan menjadi lebih pendek, dan bahkan mematikan banyak kode-kodenya. "Akhirnya, ketika peneliti merasakan emosi positif lagi, "kode-kode kembali menyala."<sup>19</sup>

Jadi, "Pikiran dan perkataan seorang ibu hamil secara teori dibuat menjadi daging," seperti diinspirasikan oleh Chopra, "Setiap pengalaman mempunyai dampak pada biologis manusia." Solusinya ialah secara sadar "memilih pengalaman yang terbaik." Verby menyampaikan, "Tidak ada yang meragukan jika makanan ibu merupakan hal penting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya," namun "sensasi, perasaan, dan pemikiran membenamkan anak yang belum lahir ke dalam pengalaman dunia purba, secara rutin membentuk pikiran."<sup>19</sup>

Secara bijak, Chopra menuliskan: "Kehamilan tidak hanya sesuatu yang sedang terjadi pada diri manusia. Itu adalah keajaiban yang terbentang karena manusia sebenarnya saling menciptakan. Selama Sembilan bulan, seorang ibu adalah lingkungan bagi janinnya, dan bayi akan dipengaruhi oleh setiap pengalaman yang ibunya lalui."<sup>20</sup> Untuk itu, arahkan semua pengalaman ke sisi positif dan praktikkan hingga pemikiran dan persepsi disaring oleh lensa cinta. Hal itu mungkin adalah hadiah yang terbesar yang dapat diberikan kepada putra-putri tercinta.

Konsep *meuriq* yang dilakukan oleh orang Mandar secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang pada intinya mengandung pesan-pesan vital akan pentingnya mengalirkan energi pikiran-pikiran positif terhadap cabang bayi mereka, suatu konsep unik yang diekspresikan dengan begitu sakral dan elegan,

<sup>18</sup> James Goodlatte, <http://www.epochtimes.co.id/kesehatan.php?id=404>. /The Epoch Times/feb, Jumat, 19 Februari 2010 / 09:03:04

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.* Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kazo Murakami. 2007. *The Divine Message of DNA: Tuhan Dalam Gen Kita*. Jakarta: Mizan.

lahir dari ide orisinil dan autodidak. Secara tidak sadar kita telah mewarisi 'seonggok harta karun' ilmu pengetahuan yang setara dengan sebuah hasil penelitian ilmiah modern yang pasti banyak menghabiskan dana dan energi.

Berbagai macam persembahan buah-buhan dan aneka ragam makanan yang disajikan dalam kegiatan *meuriq*, kesemuanya merupakan agen-agen perasaan suka cita, titipan rasa syukur dan bahagia menyambut bakal datangnya seorang penghuni rumah yang baru. Persembahan tersebut juga pertanda kesejahteraan dan kesiapan mental dan materil, adalah buah dari perjuangan, kerja keras dan ketekunan dalam menjalani hidup sekaligus merupakan pernyataan sikap akan kesanggupan keluarga untuk menjaga dan memelihara calon bayi yang mereka nantikan.

Persembahan dengan mengeluarkan harta untuk dinikmati bersama sebagai ekspresi kesyukuran adalah perintah agama. Orang-orang beriman dianjurkan untuk menyebarkan nikmat kepada orang-orang di sekitarnya. Kegiatan *meuriq* yang masih sering dilaksanakan sampai sekarang di Polewali Mandar selalu dirangkaikan dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dialunkan dalam lantunan barazanji.

Ciri khas keagamaan lainnya tampak pada penggunaan angka ganjil dalam persiapan *meuriq*. lima atau tujuh rumah yang menghadap ke matahari sebagai tempat mengambil minyak kelapa, juga lima atau tujuh tandang *loka* (pisang) yang berbeda-beda. Angka ganjil adalah kesukaan Allah SWT. dan banyak digunakan dalam masyarakat sebagai tanda kecintaan dalam agama. Sehingga tampaklah bahwa unsur pendidikan dalam kegiatan *meuriq* adalah bersifat keagamaan.

#### **b. Unsur pendidikan dalam menyambut kelahiran bayi**

Sejak dalam kandungan seorang bayi sudah disuguh sugesti positif yang sangat baik untuk perkembangan psikologisnya. Jika pikiran dan kata-kata positif saja sudah sangat membantu untuk perkembangan seorang bayi, maka akan lebih signifikan lagi jika kata-kata yang diucapkan itu adalah doa-doа yang bersumber dari ajaran agama, sehingga kelahiran seorang bayi disambut dengan mengazangkan di telinga kanan dan mengiqomatkan di telinga kiri, tak lain merupakan pendidikan awal bagi mereka untuk mengenal Tuhannya lebih dini.

Beberapa saat bayi dilahirkan kemudian dimandikan oleh seorang dukun yang telah berpengalaman, terdapat dua pelajaran penting dalam proses ini; Pertama, bahwa bayi yang dimandikan dengan air hangat-hangat kuku dan disentuh dengan pijatan-pijatan khas oleh seorang dukun agar bayi tersebut menangis dan bertenaga, merupakan ritual yang menunjukkan pentingnya bagi seorang bayi untuk segera melakukan suatu aktivitas agar peredaran darah dalam tubuhnya berjalan lancar dan normal. Kedua, bahwa bayi yang baru lahir tersebut diperlakukan secara bertanggung jawab dengan diserahkannya kepada dukun yang berpengalaman untuk dimandikan, sekaligus sebagai tempat kursus buat ibu yang baru melahirkan agar ia memperhatikan dan mempelajari bagaimana cara memandikan bayi dengan baik.

Pada saat penanaman ari-ari hendaknya disertakan bersama ari-ari tersebut sebuah kelapa bertunas, dengan harapan bahwa ari-ari sebagai bagian dari bayi yang dilahirkan, keduanya tumbuh besar berguna bagi semua orang dalam segala aspek keperibadiannya, sebagaimana halnya kelapa. Penanaman kelapa juga merupakan pertanda kepedulian terhadap keberlangsungan alamhijau, dengan adanya penanaman ari-ari beserta kelapa adalah sebuah program penghijauan yang telah lama dilaksanakan oleh nenek moyang Mandar. Hal ini kiranya senada dengan program pemerintah melalui Kementerian Kehutanan yaitu *one man one tree* dan program *go green* di Sulawesi Selatan.

#### **c. Unsur pendidikan dalam *mappadaiq toyang***

*Mappadaiq toyang* merupakan ekspresi kesyukuran kepada Allah atas keberhasilan anak bayi dalam melewati fase yang kritis, hal ini ditandai dengan penyerahan pemeliharaan anak dari dukun kepada orang tuanya. Dua ekor ayam betina atau seekor jantan dan seekor betina. Ayam betina hadiah untuk bayi dan yang lainnya untuk dukun. Saat dukun melepaskan ayam yang dipruntukkan bagi bayi, dukun berkata: *lambamoqo paqitai andemu, pembaligo mai na maqbiya* (pergilah mencari makananmu, kembalilah ke sini dan berkembang biaklah). Dari perilaku tersebut, dapat dimengerti bahwa bagi anak yang diayunkan kiranya ia tumbuh sampai dewasa, ibarat memelihara ayam yang dapat segera berjalan mencari makan sendiri dan selalu setia pulang kandang tepat pada waktunya serta berkembang biak.

#### **d. Unsur pendidikan dalam *mesunnaq* (khitanan)**

Persyaratan utama dalam *mesunnaq* bagi anak laki-laki dengan menduduki kelapa bertunas, yang mana

setelah sunatan ia diwajibkan menanam dan memelihara sendiri kelapa tersebut, sehingga dalam usia belum *baligh* seorang anak laki-laki sudah mempunyai dua pohon kelapa (satu pohon pada penanaman ari-ari dan kelapa yang diduduki). Bisa dibayangkan bila jumlah anak yang dikhitit di Sulbar dalam setahun dikalikan dengan dua pohon kelapa, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan ini sangat mendukung keberlangsungan alam hijau di Sulbar.

Terdapat pula pelajaran penting lainnya dalam kegiatan ini yaitu dengan kewajiban memberikan seekor ayam betina kepada anak yang disunat, di mana ayam yang diserahkan pada saat sunatan ini menjadi tanggung jawab bagi setiap anak yang disunat untuk memeliharanya. Usia dini sebagai masa penting dalam perkembangan kepribadian anak-anak sangat tepat untuk segera diberikan pelajaran tentang bagaimana bertanggung jawab, agar kelak di usia dewasa mereka dapat terbiasa dalam sikap-sikap positif sebagaimana yang diharapkan oleh orang tuanya. Selain pelajaran untuk menyayangi binatang, sesi ini juga menampilkan aspek penunjang perekonomian keluarga, bahwa dengan memelihara binatang ternak ternyata dapat menghasilkan uang di samping dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri ketika dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

#### e. Unsur pendidikan dalam perkawinan

Pemilihan keluarga dekat sebagai jodoh yaitu; sepupu satu kali (*Boyang Pissang*), sepupu dua kali (*Boyang Pindaqdua*), dan sepupu tiga kali (*Boyang Pitallimg*), sebagai pasangan hidup merupakan sistem penguatan kekerabatan keluarga, menjaga keutuhan persaudaraan dan mempermudah proses pelaksanaan perkawinan. Hal ini penting digali kembali untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi sekarang, hendaknya para orang tua tidak mempersulit anak-anak muda dalam mewujudkan perkawinan dengan memberikan persyaratan yang memberatkan. Dalam hal pembatasan jodoh, tampaknya orang Mandar sangat mengerti akan pentingnya *ke-sekupu-an*, kesepadan dan keserasian, di mana orang yang akan menikah diharapkan untuk memilih jodoh yang jelas garis keturunannya (bukan anak *bule*, *budak* atau *kadae uliq*).

Adanya pembagian jenis perkawinan yang terdiri dari; *siala macoa* (ideal), *Siala soroq* (pesta tunda), *Sipalaiang* atau *sipaindongan* (kawin lari), *Naottonglmaqottong* (kawin karena dihamili), *Maqoppoqi siriq* (mengawini perempuan yang

dihamili oleh orang yang tidak bertanggung jawab), *Sigenggei* (dikawinkan karena tangkap basah), *Eloq tomawuweng* (dijodohkan), dan *Sisalle tappere* (mengawini ipar setelah istri meninggal), kesemuanya menunjukkan kompleksnya permasalahan yang dapat terjadi dalam proses perkawinan. Permasalahan-permasalahan ini menjadi pengalaman dan pilihan bagi masyarakat tentang jenis apa yang paling diinginkan.

Timbulnya jenis perkawinan; *Sipalaiang* atau *sipaindongan* (kawin lari), *Naottong/maqottong* (kawin karena dihamili), *Maqoppoqi siriq* (mengawini perempuan yang dihamili oleh orang yang tidak bertanggung jawab), *Sigenggei* (dikawinkan karena tangkap basah), menjadi pelajaran berharga agar tidak terjadi dan merebak dalam masyarakat luas, karena perkawinan seperti ini dianggap aib yang sangat besar bahkan seorang ibu rela melepas tali kekeluargaan antara dia dan anaknya bila hal seperti benar-benar terjadi, terbukti dengan adanya istilah *mallipas* atau pelepasan hubungan keluarga secara tegas dikatakan oleh orang tua gadis yang *sipalaiyang* dengan mengatakan:

*Ulipasmi anaqu, umanusangmi sau di uai tamindulu* (saya melepaskan anakku, saya sudah hanyutkan ke air yang takkan kembali).

Ini merupakan suatu keputusan hukum sosial yang tegas dan sangat memberatkan bagi pelakunya, mempunyai efek jerah yang tinggi, sehingga tidak akan ada yang berani bermain-main dengannya.

Ketika seorang gadis dilamar oleh seorang laki-laki maka suatu kebiasaan orang Mandar memberikan nasehat kepada anak gadisnya dengan ungkapan berikut:

*iqo diting bunga kodaq, dao meloq nasulluq, muaq tania, to mamea gambana, to mameapa gambana, tammaq topa mangaji* (kamu sang bunga/gadis, janganlah kau mau di lewati, kalau bukan orang yang merah ikat pinggangnya, nanti merah ikat pinggangnya, dan juga tamat mengaj i).

Pesan pendidikan yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah adanya dua syarat laki-laki yang bisa diterima jadi suami oleh gadis Mandar, yakni yang pertama *tomameapa gambana* (merah ikat pinggangnya) artinya orang yang berani berdiri di atas kebenaran, kejujuran; dan syarat kedua adalah *tammaq topa mangaji* (nanti laki-laki itu tamat mengaj i) artinya seorang calon suami harus tahu agama terutama membaca ayat suci Al-Qurqan, dua syarat di atas sudah menjadi ketentuan umum yang berlaku dalam

masyarakat, sehingga bagi siapapun laki-laki yang hendak menikah maka mereka harus mempersiapkan bekal pengetahuan dan mental yang mencukupi. Disebutkan dalam sebuah nasehat:

*Muaq diang atonangmu da leqbaq musekkeq i, muaq diang na mubare dao mangoa bega, muaq diang mubicara pamalampuq i lao,*  
 (Kalau ada batas tanahmu, jangan kau curangi,  
 kalau ada pembagian, jangan kamu terlalu loba,  
 kalau ada yang sedang kamu bicarakan, maka  
 berkatajujurlah).

Tampak jelas bahwa unsur-unsur penting yang menunjang baiknya sebuah kepribadian manusia adalah keikhlasan dalam berbuat, kemampuan untuk berbagi kebaikan dan cinta, serta kejujuran dan ketulusan hati.

*Tumaeang* dan *mappande manu*, yaitu masa tunangan yang terhitung setelah prosesi lamaran tepatnya setelah penentuan hari pelasanaaan pernikahan, kepada perempuan yang ditunangkan diberikan nasehat berikut:

*"Matongang toi tia neqibeine muaq mellambai, mellamba di hiring tangalalang, indo letteqna naita-itai. Mane meqillong lalang di atena o kiindoq o kamaq ita-itai aq mai maindaqi aq manini tai manu"* (Sungguh agung seorang gadis, bila berjalan, berjalan dipinggir jalan, ibu jari kakinya yang diperhatikan. Kemudian dalam hatinya berteriak oh bapak, oh mama lihatlah akan aku, jangan sampai aku menginjakahi ayam).

Pesan ini sangat bermakna dalam suatu rencana perkawinan, bahwa seorang wanita yang dilamar hendaknya mempersiapkan diri khusus untuk calon suaminya, bahkan terlihat ke masyarakat umum sekalipun hendaknya sangat berhati-hati menjaga kesucian diri.

Makna yang terkandung dalam pranata bertonongan ini adalah agar masing-masing calon suami dan istri saling kenal-mengenal akan sifat dan perilaku satu sama lain, akan tetapi secara langsung berbeda dengan pemuda dan pemudi zaman sekarang. Namun terkadang terjadi juga penyelewengan—penyelewengan yang biasanya menyebabkan perkawinan itu gagal. Oleh sebab itu, orang Mandar apabila menghadapi rencana yang baik agar dipercepat pelaksanaannya, namun sebaliknya jika keburukan agar diulur-ulur dengan harapan di dalamnya dapat disusupi kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan *kalindaqdaq*:

*Muaqdiang sara apiangan  
 Baleq duga-dugai  
 Dai manini  
 Nasoqboq setang*

(bila ada urusan kebaikan  
 hendaknya dipercepat  
 agar jangan nantinya  
 didahului setan)

*Muaq nasoqboqi setang  
 Andiangmo diang  
 Kara-karanana  
 Saliwanna panoso alawe*

(jikalau didahului setan  
 tidak ada lagi  
 kebaikannya  
 selain kekecewaan)

Begitujuga sebaliknya:

*Muaq diang adaeang  
 Nennerangi  
 Mala ai  
 Napettamai apiangan*

(kalau ada keburukan  
 ulur-ulurlah ia  
 semoga saja dapat  
 disusupi kebaikan)

Keseluruhan rangkain ritual dalam pernikahan berikutnya pada dasarnya senantiasa mengandung nilai-nilai moral yang berpotensi untuk membangkitkan semangatberbudi pekerti luhur, sebagaimanaharapan-harapan yang terselip dalam setiap item kegiatan perkawinan. Nilai-nilai tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dan merupakan proses transformasi pendidikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

#### f. Unsur Pendidikan dalam kematian

Dalam bait-bait *kalindaqdaq* berikut digambarkan saat-saat menghadapi kematian, penyesalan tak berguna lagi, dan ajal tak dapat diminta penanggungannya:

*Muaq di lalang adangang  
 Polemi kalamaauq  
 Iqdamai mala  
 Niperau tanjengi*

Ketika manusia dalam sakaratulmaut

Datanglah Malaikat Maut

Tidak bisa lagi '

Ditunda-tunda kematian

*Polemi soso alawe*

*Tammaqguna todami*

*Apa iqda i  
Masseq pappejappunna  
Penyesalan telah datang,  
Tetapi tak berguna lagi  
Karena ia tidak mempersiapkan diri  
Dalam pengenalan Tuhan*

Bait-bait di atas sangat mencerminkan makna pentingnya agama sebagai pegangan hidup, sebab akhirnya hidup di dunia ini akan berakhir dengan kematian dan tak pernah ada yang bisa menolaknya, menunda atau mempercepatnya. Pengungkapan *kalindaqdaq* tersebut dalam lagu-lagu yang dipentaskan kepada masyarakat umum sangat jelas sebagai suatu media pendidikan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

#### **g. Unsur pendidikan dalam ritual membuka lahan**

Unsur pendidikan dalam membuka lahan sangat jelas ditujukan kepada manusia agar menghormati alam sekitarnya, untuk menebang pohon dan membakar lahan bagi orang Mandar sudah memiliki aturan tersendiri yang harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dan pemuka adat, masyarakat tidak menebang pohon dan tidak membakar lahan kecuali melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh adat. Hal ini menagaskan bahwa sejak dahulu telah ada hukum-hukum yang jelas mengikat mereka untuk menjaga dan melestarikan alam.

#### **h. Unsur pendidikan dalam *mendaiq boyang***

Dalam upacara ini, biasanya masyarakat menyiapkan tumbuhan *ribu-ribu* sebagai alat sugesti positif kiranya rumah yang baru ditempati akan berfungsi baik untuk mengantarkan pemiliknya memperoleh rezki yang beribu-ribu atau berlimpah raya. Persembahan aneka makanan yang bentuknya sama dengan kegiatan-kegiatan lain tak lain merupakan ekspresi kesyukuran yang tak terhingga atas nikmat karunia Ilahi dengan adanya keberhasilan membangun rumah.

#### **i. Unsur pendidikan dalam *melluas* dan *mappasoroq***

Sakralisasi kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan usaha pemenuhan hajat hidup merupakan upaya mengumpulkan semangat perjuangan terutama untuk memulai suatu pekerjaan yang berat dan menantang bahaya. *Melluas* sengaja dirancang untuk dijadikan sebagai ajang memompa semangat dan pematri janji untuk bekerja keras dan berharap kembali pulang dari tugas pekerjaan dengan

selamat dan membawa rezki yang berlimpah. Demikian halnya dalam kegiatan *mappasoroq* pada dasarnya merupakan moment yang dibuat khusus untuk meningkatkan semangat untuk sembuh dari suatu penyakit. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan kekuatan sugesti alam bawah sadar sebagai alternatif penyembuhan sebenarnya telah lama dipraktekkan oleh orang-orang terdahulu. Karena dengan kegiatan *mappasoroq* yang dilakukan ini, maka orang sakit setelah itu sudah tak lagi merasa sakit karena merasa telah menyerahkan penyakitnya kepada pemilik alam.

#### **j. Unsur pendidikan dalam *pamali***

*Pamali* dalam konteks pendidikan merupakan dogma yang ditakuti dan ditaati oleh segenap masyarakat Mandar tanpa banyak tanya. Seperti larangan menduduki bantal sebagai sebuah *pamali*, maka tak akan ada yang berani melakukannya karena dipercayai akan mendapatkan akibat buruk yang berakhir kualat bagi siapapun yang berani melakukannya. Namun dalam perkembangannya kemudian timbul berbagai resistensi dan generasi masyarakat modern mencoba melakukan rasionalisasi terhadap *pamali-pamali* yang ada selama ini, sehingga larangan menduduki bantal dianggap sebagai larangan yang tidak sakral lagi karena akibat yang dikawatirkan oleh orang tua sebenarnya adalah jangan sampai bantal itu robek, bocor atau meletus dan menyusahkan mereka untuk memperbaikinya.

Rasionalisasi *pamali* dalam lingkungan masyarakat Mandar menggeser posisinya menjadi sesuatu yang tak lagi sacral. Pergeseran pola hidup yang semakin canggih semakin menghabiskan cerita-cerita indah *pamali* dalam kancan kehidupan masyarakat. Padahal terdapat banyak pesan-pesan moral yang terkandung di balik *pamali-pamali* tersebut. Orang-orang dahulu banyak belajar cara berprilaku dan berbudi pekerti yang sopan dan santun dari konsep *pamali*, seperti adanya *pamali* ongkang-ongkang kaki di atas dipan teras rumah depan, ternyata mengandung arti bahwa kelakuan itu tidak etis dan tidak sopan bilamana ada orang lewat di depan rumah, maka seolah-olah kita dianggap menendang dari jarak jauh.

#### **k. Unsur pendidikan dalam *mappatammaq***

*Reward* kepada anak-anak yang berprestasi dalam belajar agama terutama belajar mengaji dilaksanakan dalam kegiatan *mappatammaq*, suatu kebanggaan yang didamba-dambakan oleh semua anak adalah dihargai dan disanjung oleh banyak orang dalam suatu acara khusus. *Mappatammaq* (mereka yang ikut dalam

acara khataman Al Qur'an) dan orang yang dipatammaq (anak yang dikhatam) merupakan kebanggaan keluarga dan pribadi (*sense of pride*).

Betapa besar penghargaan orang-orang tua terhadap anak-anak bangsa yang berprestasi dalam bidang agama, meskipun mereka tak pernah belajar akan pentingnya memungkinkan otak kiri dan otak kanan. Akan tetapi, mereka seolah tahu bahwa menyenangkan dan membanggakan anak-anak adalah kegiatan untuk merangsang pertumbuhan sel-sel otak mereka, agar menjadi lebih giat dan lebih kreatif bahkan lebih termotivasi.

### **1. Unsur pendidikan dalam kesenian rakyat**

Kesenian rakyat adalah kegiatan yang berfungsi ganda dalam kehidupan masyarakat, tak hanya sebagai pelipur dari kesedihan, penghibur sempurnanya suka cita, tetapi juga sebagai ajang kreatifitas penggunaan bahasa sebagai media pendidikan bagi masyarakat, sebagai media menyampaikan ide, gagasan dan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Terdapat beberapa jenis kesenian rakyat dalam masyarakat Mandar yang sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan. Kesenian rakyat itu antara lain: *parrawana*, *passayang-sayang*, *pakkacaping*, *paqgonggaq*, *pakkeke*, *paccalong*, dan lain-lain.

Kesenian yang sering ditampilkan dalam acara-acara siklus hidup sarat dengan berbagai muatan. Makna simbol yang ingin ditampilkan ada yang tersirat dan ada yang tersurat. Bentuk tradisi lisan (tradisi lisan) dalam siklus hidup dapat dilihat dalam berbagai bentuk, ada dalam bentuk permainan (*pangi-panginoang*), lagu (*elong*), pesan-pesan (*pappasang*), *kalindaqdaq*, doa, dan lain-lain.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam siklus hidup masyarakat Mandar terbentang luas warisan budaya bangsa yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan.
2. Tradisi lisan yang tampak dalam siklus hidup masyarakat Mandar mempunyai peran sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Hal ini terlihat jelas dengan adanya unsur-unsur pendidikan dari

setiap tradisi yang diwariskan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis merekomendasikan.

1. Hendaknya masyarakat Mandar menyadari posisi pentingnya orisinalitas tradisi lisan sebagai warisan budaya bangsa yang begitu tinggi nilainya, berupaya mempertahankan kegiatan-kegiatan tersebut dalam semua aspek siklus hidupnya.
2. Hendaknya pemerintah memberikan dukungan informasi tentang pentingnya menjaga budaya bangsa, dan berperan aktif bersama masyarakat dalam pelestarian tradisi-tradisi lisan, sehingga tidak terancam punah dan musnah. Untuk mensosialisasikan informasi tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang mendalam pada setiap pase siklus hidup tersebut.

### **Ucapan Terima Kasih**

Apapun hasil karya kita, selalu ada bantuan orang lain di dalamnya. Dari itu, saya ucapan banyak terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mengikutkan saya dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada semua informan di Polewali Mandar yang telah memberikan data-datanya; juga ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah mendukung, memberikan kritik, saran, dan diskusi mengenai isi tulisan ini.

### **DAI TAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2009. *Polewali Mandar dalam Angka (Polewali Mandar in Figures)*.
- Bappeda bersama Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Polewali Mandar 2009*.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2005. *Sibalipari: Gender Masyarakat Mandar*, Cet.I, Jakarta: PT.Graha Media Celebes.
- Danandjaya, James. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor*. dalam Aminuddin (Ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Dipodjojo, Asdi. 1970. *Folklore dan Pendidikan: dalam Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni*, Nomor 1 Tahun I. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Dundes, Alan (Ed.). 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.

- <http://www.polewalimandarakab.go.id/index.php?ienis=content&id=99>. dan [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Polewali\\_Mandar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Polewali_Mandar). diakses Jumat, 19 Februari 2010 / 09:03:04
- Hutomo, Suripan Sadi. 1999. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Tradisi lisan*. Surabaya: HJSKI Komda Jawa Timur.
- Ismail, Sirajuddin. 1999. *Folklore dan Kehidupan Keagamaan Bagi Migran Bugis: Studi tentang aspek keagamaan dalam pembuatan perahu di Daru Kabupaten Bima*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar..
- James Goodlatte, <http://www.epochtimes.co.id/kesehatan.php?id=404>. The Epoch Times/feb, diakses Jumat, 19 Februari 2010 / 09:03:04
- Kawu, A. Shadiq.1999. *Folklore dan Kehidupan Keagamaan Bagi Migran Bugis: Studi tentang upacara kelahiran di Desa Soro Kabupaten Dompu*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

*Kompas*, Rabu 14 November 2007, h. 12

- Mering Ngo. 2004. *Kontekstualisasi Progresif dan Etnografi Praktis: Usulan Metodologi untuk Mengkaji Bisnis Militer dan Konsekwensinya*, Makalah Workshop Kontras "Bisnis Militer, Korupsi dan Pelanggaran HAM: Sebuah Potret Bisnis Militer dalam Kehidupan Sehari-hari di Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan Papua". Cibogo, 26-29 Januari 2004.
- Murakami, Kazo. 2007. *The Divine Message of DNA: Tuhan Dalam Gen Kita*. Jakarta: Mizan.
- Mudzhar, M. Atho. 2009. *Pengembangan Jaringan Rise! dalam rangka Penguatan Peran Agama dalam Pembangunan Nasional*. Departemen Agama RI: Badan Litbang dan Diklat.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1988. *Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*. Ujungpandang: PPs UNHAS.
- Tim Peneliti Kontras. 2004. *Ringkasan Eksekutif: Ketika Moncong Senjata Ikut Berniaga (Keterlibatan Militer dalam Bisnis di Bojonegoro, Boven Dogoel dan Poso)*. Jakarta: Kontras.